

**LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH**

Judul Jurnal Ilmiah (Artikel) : Faktor Personal yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Beresiko Infeksi Menular Seksual (IMS) : Teori Sosial Learning di Siswa SMA Malang

Penulis Jurnal Ilmiah : Rifzul Maulina, S.ST, M.Kes*, Anik Purwati, S.ST., M.Kes

Status Penulis : Utama*

Identitas Jurnal Ilmiah : a. Nama Jurnal : JNK (Journal of Ners and Midwifery)
b. Volume/ Nomor : Volume 7 Nomor 1
c. Edisi (bulan/tahun) : April 2020
d. Penerbit : STIKES Patria Husada Blitar
e. Jumlah Halaman : 050-058
f. URL : <https://jnk.phb.ac.id/index.php/jnk/article/view/484>

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah : Jurnal Ilmiah Internasional
(beri v pada kategori yang tepat) Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi
 Jurnal Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen yang Dinilai	Nilai maksimal Jurnal ilmiah			Nilai Akhir Yang di Peroleh
	Internasional <input type="checkbox"/>	Nasional Terakreditasi <input checked="" type="checkbox"/>	Nasional Tidak Terakreditas <input type="checkbox"/>	
a Kelengkapan unsure isi buku (10%)		2		2
b Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)		6		6
c Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)		6		6
d Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)		6		6
Total = (100%)		20		20 x 60%= 12

Catatan Peer Review: Isi naskah jurnal baik, namun perlu update beberapa referensi, ruang lingkup dan kedalaman memadai untuk dilakukan penelitian, kecukupan dan kemutakhiran terdapat informasi yang baru sehingga menjadi solusi bagi petugas kesehatan dan atau pengambil kebijakan, kualitas penerbit baik.

Probolinggo, 23 April 2020

Reviewer 1

Dr. Widia Shofa Ilmiah S.ST.,M.Kes

NIDN : 0718048601

Unit Kerja : STIKES Hafshawanty

Jabatan Akademik Terakhir : Lektor

Bidang Ilmu : Kebidanan

**LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH**

Judul Jurnal Ilmiah (Artikel) : Faktor Personal yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Beresiko Infeksi Menular Seksual (IMS) : Teori Sosial Learning di Siswa SMA Malang

Penulis Jurnal Ilmiah : Rifzul Maulina, S.ST, M.Kes

Status Penulis : Utama

Identitas Jurnal Ilmiah : a. Nama Jurnal : JNK (Journal of Ners and Midwifery)
 b. Volume/ Nomor : Volume 7 Nomor 1
 c. Edisi (bulan/tahun) : April 2020
 d. Penerbit : STIKES Patria Husada Blitar
 e. Jumlah Halaman : 050-058
 f. URL : <https://jnk.phb.ac.id/index.php/jnk/article/view/484>

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah : Jurnal Ilmiah Internasional
 (beri v pada kategori yang tepat) Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi
 Jurnal Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen yang Dinilai	Nilai maksimal Jurnal ilmiah			Nilai Akhir Yang di Peroleh
	Internasional	Nasional Terakreditasi	Nasional Tidak Terakreditas	
	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
a Kelengkapan unsure isi buku (10%)		2		1,2
b Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)		6		3,6
c Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)		6		3,6
d Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)		6		3,6
Total = (100%)		20		12

CATATAN : Pembahasan kurang data terbaru, isi sesuai dengan bidang keilmuan penulis

Malang, April 2020

Reviewer 2



dr. Abdul Malik Setiawan, M.Infect Dis

NIDN : 2009018501

Unit Kerja : UIN Maulana Malik Ibrahim

Jabatan Akademik Terakhir : Lektor

Bidang Ilmu : Kedokteran

buku

by Cek Rifzul

Submission date: 07-Jul-2020 10:32PM (UTC-0700)

Submission ID: 1354885612

File name: 06_Layout_-_Rifzul_Maulina_REVISI._doc.doc (189K)

Word count: 4242

Character count: 27015



JNK

JURNAL NERS DAN KEBIDANAN

<http://jnk.phb.ac.id/index.php/jnk>



Faktor Personal Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Beresiko Infeksi Menular Seksual (IMS) : Teori Sosial Learning di Siswa SMA Malang



Rifzul Maulina¹, Anik Purwati²

¹Prodi Pendidikan Profesi Bidan, Poltekkes RS dr Soepraoen Kesdam V/Brawijaya

²Prodi DIII Kebidanan, Poltekkes RS dr Soepraoen Kesdam V/Brawijaya

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima, 02/09/2019

Disetujui, 03/12/2019

Dipublikasi, 05/04/2020

Kata Kunci:

Pengetahuan; Sikap;
Religiusitas; Efikasi;
Peran Genfer; Perilaku
Seksual

Abstrak

Kegiatan seksual pada remaja menempatkan remaja pada tantangan resiko terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi. Setiap tahun di seluruh dunia kira-kira 15 juta remaja berusia antara 15 – 19 tahun melahirkan, 4 juta melakukan aborsi, dan hampir 100 juta terinfeksi penyakit menular seksual yang dapat disembuhkan. Berdasarkan data salah satu Tim Survei dari Sebaya dan FK Unair pada tahun 2005 di kota Surabaya dari 126 responden yang berusia 19-23 tahun mendapat hasil bahwa 13,5% responden mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah. Tujuan dalam penelitian ini adalah melihat fakto-faktor personal yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah beresiko IMS. Penelitian ini menggunakan teori perilaku Bandura. Penelitian ini merupakan penelitian penjelasan (explanatoryresearch) dengan desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara simple random sampling sebanyak 318 responden. Hasil analisa menggunakan chi square dengan $p=0,05$ didapatkan hasil yang memiliki pengaruh yang signifikan pada responden laki-laki yaitu tingkat religiusitas ($p=0,012$) sedangkan pada wanita ($p=0,562$) dan tingkat religiusitas kurang tekun memiliki kecenderungan 2,4 kali lebih besar melakukan perilaku seksual beresiko IMS, efikasi diri ($p=0,004$) memiliki efikasi diri rendah memiliki kecenderungan 2,1 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual beresiko IMS sedangkan Ada 1 variabel yang berhubungan pada responden perempuan secara statistik dengan perilaku seksual pranikah yang beresiko terhadap IMS yaitu efikasi diri ($p=0,001$). Untuk pengetahuan baik terhadap pada responden laki-laki ($p=0,153$) maupun perempuan ($p=0,668$), tidak ada hubungan antara pengetahuandengan perilaku sekspranikahberesiko IMS. Untuk sikap responden bahwa pada responden laki-laki ($p=0,162$) dan perempuan ($p=1,000$) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap seksualitas dengan perilaku seksual pranikah beresiko IMS. Untuk Gender bahwa baik pada responden laki-laki ($p=1,000$) maupun perempuan ($p=0,340$) tidak ada hubungan antara peran gender dengan perilaku seks pranikah beresiko IMS. Dari hasil uji regresi tingkat religiusitas $OR=2,378$ artinya responden yang memiliki tingkat religiusitas kurang tekun memiliki kecenderungan 2,4 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual beresiko IMS dibandingkan dengan responden dengan tingkat religiusitas tinggi. Dan efikasi memiliki $OR=2,090$ artinya responden yang memiliki efikasi diri rendah memiliki kecenderungan 2,1 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual beresiko IMS. Saran Dinas Kesehatan dan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPP-KB), untuk mengaktifkan program Pusat Informasi dan Konseling-Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) bagi SMA dan memberikan penyuluhan-penyuluhan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja.

Personal Factors that Affecting Premarital Sexual Behaviour Risky of Sexually Transmitted Infection : Social Learning Theory at High School Student in Malang's District

Article Information

History Article:

Received, 02/09/2019
Accepted, 03/12/2019
Published, 05/04/2020

Keywords:

Knowledge, attitude, religiosity, efficacy, role of the gender, sexual behavior

Abstract

Sexual activity in adolescents places adolescents at risk challenges for various reproductive health problems. Every year around the world approximately 15 million adolescents aged between 15-19 years give birth, 4 million have abortions, and nearly 100 million are infected with sexually transmitted diseases that can be cured. Based on data from one of the survey teams from Peer and FK Unair in 2005 in the city of Surabaya 126 respondents aged 19-23 years found that 13.5% of respondents claimed to have had premarital sex. The purpose of this study is to look at personal factors that influence premarital sexual behavior at risk for STIs. This research uses Bandura's behavior theory. This research is an explanatory research with a cross sectional study design. Sampling in this study was carried out by simple random sampling. The results of the analysis using chi square with $p=0.05$ obtained results that have a significant influence on male respondents, namely the level of religiosity ($p = 0.012$) and respondents who have less persistent religiosity have a 2.4 times greater tendency to engage in sexual behavior at risk for STIs, self-efficacy ($p = 0.004$) and male respondents who have low self-efficacy have a tendency 2.1 times more likely to engage in sexual behavior at risk for STIs while there is 1 variable that is statistically related to female respondents with premarital sexual behavior that is at risk for STIs ie efficacy self ($p = 0.001$). For knowledge of both male ($p = 0.153$) and female respondents ($p = 0.668$), there is no relationship between knowledge and premarital sexual behavior at risk for STIs. For the attitude of respondents that the male respondents ($p = 0.162$) and women ($p = 1,000$) there is no significant relationship between attitudes towards sexuality with premarital sexual behavior at risk of STIs. For Gender that both male respondents ($p = 1,000$) and women ($p = 0.340$) there is no relationship between gender roles and premarital sexual behavior at risk for STIs. From the result of the regression test the level of religiosity OR = 2.337 means that respondents who have a less persistent level of religiosity have a tendency of 2.4 times greater to conduct sexual behavior at risk of STIs compared with respondents with a high degree of religiosity. And the efficacy of having OR = 2,090 means that respondents who have low self-efficacy have a tendency of 2.1 times more to do sexual behavior at risk of STIs. Suggestions from the Health Office and the Women's Empowerment and Family Planning Agency (BPP-KB) to activate the Information and Adolescent Reproductive Counseling-Health (PIK-KRR) program for high schools. And provide counseling about Adolescent Reproductive Health.

© 2020 Jurnal Ners dan Kebidanan

✉ Correspondence Address:

Poltekkes RS dr Soepraoen Malang –East Java, Indonesia

Email: rifzulmaulina3@gmail.com

DOI: 10.26699/jnk.v7i1.ART.p

This is an Open Access article under The CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

P-ISSN : 2355-052X

E-ISSN : 2548-3811

PENDAHULUAN

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut World Health Organization (WHO), batasan usia

remaja adalah 12 sampai 24 tahun. Sedangkan dari segi program pelayanan, definisi remaja yang digunakan oleh Departemen Kesehatan adalah mereka yang berusia 10 sampai 19 tahun dan

belum kawin. (Kemendiknas, 2009)

Kegiatan seksual pada remaja menempatkan remaja pada tantangan resiko terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi. Setiap tahun di seluruh dunia kira-kira 15 juta remaja berusia antara 15 – 19 tahun melahirkan, 4 juta melakukan aborsi, dan hampir 100 juta terinfeksi penyakit menular seksual yang dapat disembuhkan. Secara global 40% dari semua kasus infeksi HIV terjadi pada kaum muda yang berusia 15 – 24 tahun. Resiko kesehatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, salah satu diantaranya karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. (Hugo, 2011)

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik bagi lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk tingkah laku seksual bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Penyaluran dengan orang lain terkadang dilakukan karena banyak dari remaja yang tidak dapat menahan dorongan seksualnya sehingga mereka melakukan hubungan seksual pranikah (Ali, M)

Berdasarkan data salah satu Tim Survei dari Sebaya dan FK Unair pada tahun 2005 di kota Surabaya dari 126 responden yang berusia 19-23 tahun mendapat hasil bahwa 13,5% responden mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah. Saat tidak ada pasangan untuk melakukan hubungan seks, beberapa di antaranya melakukan dengan PSK. Survei menyebutkan bahwa 45,7% responden yang ditemui dilokalisasi mengaku pertama kali ketika berusia 16-20 tahun (Hugo, 2011)

Kasus mengenai perilaku seksual pada remaja dari waktu ke waktu semakin mengkhawatirkan karena perilaku seksual remaja sekarang ini sudah melebihi batas terutama pada masa remaja akhir. Sekarang ini remaja cenderung bersikap permisif terhadap seks bebas. Hal ini disebabkan perilaku remaja mengarah kepada seks bebas. Sementara di masyarakat terjadi pergeseran nilai-nilai moral yang semakin jauh sehingga masalah tersebut seperti sudah menjadi hal biasa, padahal penyimpangan perilaku seksual merupakan sesuatu yang harus dihindari oleh setiap individu.

Dilihat dari data statistik HIV/AIDS sampai dengan bulan Desember tahun 2011 di Provinsi Jawa Timur dengan temuan kasus

12,27% dari 100.000 jumlah penduduk. Dan berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Malang tahun 2011 menyebutkan, dilihat dari distribusi umur ditemukan kasus infeksi menular seksual (IMS) usia 15 – 24 tahun sebesar 47.3%, usia 25 – 34 tahun sebesar 22.6%, usia 35 – 44 tahun sebesar 19.4% dan usia lebih dari 45 tahun 10.8%. Pada remaja SMA usia 15 – 18 tahun sebesar 52.3% dan mahasiswa usia 19 – 24 tahun sebesar 47.7%. (Kemenkes, 2011)

Adanya kekhawatiran pada resiko akibat hubungan seksual pranikah terutama remaja yang masih mempunyai komitmen menyelesaikan sekolah sehingga tercegah dan tidak melakukan hubungan seksual pranikah memerlukan dukungan yang kuat dari berbagai pihak dari teman, orang tua dan sekolah (Kotchick, BA)

Psikolog Seksual Zoya Amirin menyatakan, melihat fakta dan data saat ini, sudah tidak bisa lagi menganggap seks adalah hal yang tabu untuk dibahas di lingkungan keluarga sekalipun. Orang tua merupakan sumber utama anak seharusnya mendapatkan pendidikan seksual, bukannya menghindari dari topik yang sensitif tersebut, karena ternyata hasil survei juga menunjukkan bahwa remaja membahas kegiatan seksualnya dengan teman sebesar 93%, disusul dengan membahas dengan pacar (21%) baru dengan ibu (10%) dan ayah (2%). Pengetahuan reproduksi ini memiliki fungsi untuk meningkatkan kesadaran remaja mengenai reproduksinya. Sehingga remaja akan bisa melewati masa pubertas dengan positif tanpa harus melakukan kegiatan seks sebelum menikah. Tujuannya dengan makin mengerti tentang reproduksi maka remaja akan sedapat mungkin menjaga alat reproduksinya dengan baik sehingga kasus hamil di luar nikah dan aborsi bisa dihindari. (Setyawati, A)

Bandura, menyatakan bahwa masalah seksualitas pada remaja timbul karena beberapa faktor. Perubahan-perubahan hormonal meningkatkan hasrat seksual remaja yang membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu. Penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena pada masa sekarang ini terjadi penundaan usia kawin. Sementara usia kawin ditunda, norma-norma agama tetap berlaku. Seseorang dilarang melakukan hubungan seks sebelum menikah. Bagi remaja yang tidak dapat menahan diri maka akan cenderung melanggar larangan-larangan tersebut. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat dengan adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa. Remaja yang pada dasarnya ingin tahu dan ingin mencoba maka akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa. Orang tua itu sendiri, baik karena

ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, orang tua menjadi tidak terbuka dengan anak terutama dalam menginformasikan masalah seksualitas atau bahkan tidak mampu menjelaskan sehingga remaja mencari sumber informasi lain yang belum tentu benar, khususnya teman. Di pihak lain, tidak dapat diingkari adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat. (Bandura, A)

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan teori perilaku Bandura. Penelitian ini merupakan penelitian penjelasan (*explanatory research*) dengan desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *simple random sampling*. Untuk menentukan besar sampel menggunakan rumus perhitungan *minimal sample size* menurut Lemeshow didapatkan 318 responden. Alat ukur penelitian adalah kuesioner terstruktur dengan pertanyaan tertutup. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sikap terhadap seksualitas, efikasi diri, tingkat religiusitas, dan persepsi terhadap peran gender. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku seksual pranikah. Untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat digunakan uji *Chi Square*. Setelah dilakukan uji chi square kemudian dilakukan analisa multivariat dilakukan dengan menggunakan uji Regresi Logistik dengan metode *backward selection* untuk mendapatkan faktor yang berpengaruh secara signifikan

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Tabulasi Silang Antara Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Pranikah beresiko terhadap IMS menurut jenis kelamin responden

Pengetahuan	Perilaku Seksual							
	Laki-laki				Perempuan			
	Beresiko		Tidak Beresiko		Beresiko		Tidak Beresiko	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Kurang	29	38,6	47	61,8	20	21,5	73	78,5
Baik	18	25,7	52	74,3	14	17,7	65	82,3
Jumlah	47	32,2	99	67,8	34	19,8	138	80,2
	$p=0,153$				$p=0,668$			

Tabel 1 menunjukkan bahwa baik responden laki-laki (38,6%) maupun perempuan (21,5%) memiliki pengetahuan kurang, mereka yang berpengetahuan kurang memiliki proporsi melakukan perilaku seksual pranikah beresiko IMS

yang tidak jauh berbeda dengan responden yang memiliki pengetahuan baik. Hasil *uji chi square* menunjukkan bahwa baik pada responden laki-laki maupun perempuan, tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks pranikah beresiko IMS.

Tabel 2 Tabulasi Silang Antara Sikap Responden dengan Perilaku Seksual Pranikah beresiko terhadap IMS menurut jenis kelamin

	Perilaku Seksual							
	Laki-laki				Perempuan			
	Beresiko		Tidak Beresiko		Beresiko		Tidak Beresiko	
	f	%	f	%	f	%	f	%
	20	40,8	29	59,2	11	19,3	46	80,7
	27	27,8	70	72,2	23	20	92	80
	47	32,2	99	67,8	34	19,8	138	80,2
	$p=0,162$ Ho diterima				$p=1,000$ Ho diterima			

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden laki-laki (40,8%) memiliki sikap tidak permisif terhadap seksualitas beresiko memiliki perilaku seksual bersiko. Sedangkan pada responden perempuan (20%) memiliki perilaku seksual beresiko. Hasil *uji chi square* menunjukkan bahwa pada responden laki-laki dan perempuan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap seksualitas dengan perilaku seksual pranikah beresiko IMS.

Tabel 3 Tabulasi Silang Antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Seksual Pranikah beresiko terhadap IMS Menurut Jenis Kelamin

	Perilaku Seksual							
	Laki-laki				Perempuan			
	Beresiko		Tidak Beresiko		Beresiko		Tidak Beresiko	
	f	%	f	%	f	%	f	%
	33	41,8	46	58,2	20	22	71	78
	14	20,9	53	79,1	14	17,3	67	82,7
	47	32,2	99	67,8	34	19,8	138	80,2
	$p=0,012$ Ho ditolak				$p=0,562$ Ho diterima			

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden laki-laki (41,8%) dan responden perempuan (22%) memiliki tingkat religiusitas kurang tekun. Hasil *uji chi square* menunjukkan bahwa pada responden laki-laki terdapat hubungan yang signifikan, responden yang memiliki tingkat religiusitas kurang tekun memiliki kecenderungan 2,4 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual beresiko IMS, sedangkan pada responden

perempuan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan perilaku seksual pranikah bersiko IMS.

Tabel 4 Tabulasi Silang Antara Efikasi Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah bersiko terhadap IMS Menurut Jenis Kelamin

Efikasi	Perilaku Seksual								
	Laki-laki				Perempuan				
	Beresiko		Tidak Beresiko		Beresiko		Tidak Beresiko		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Rendah	30	40,5	44	54,5	22	29,3	53	70,7	
Tinggi	17	23,6	55	76,4	12	12,4	85	87,6	
Jumlah	47	32,2	99	67,8	34	19,8	138	80,2	
$p=0,044$ Ho ditolak				$p=0,010$ Ho ditolak					

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden laki-laki (40,5%) dan responden perempuan (29,3%) memiliki efikasi diri rendah. Hasil *uji chi square* menunjukkan bahwa pada responden laki-laki dan responden perempuan terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan perilaku seks pranikah bersiko IMS. Responden laki-laki yang memiliki efikasi diri rendah memiliki kecenderungan 2,1 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual bersiko IMS

Tabel 5 Tabulasi Silang Antara Peran Gender dengan Perilaku Seksual Pranikah bersiko terhadap IMS Menurut Jenis Kelamin

Peran Gender	Perilaku Seksual								
	Laki-laki				Perempuan				
	Beresiko		Tidak Beresiko		Beresiko		Tidak Beresiko		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Tradisional	24	32,9	49	67,1	15	19,5	62	80,5	
Modern	23	31,5	50	68,5	76	20	76	80	
Jumlah	47	32,2	99	67,8	34	19,8	138	80,2	
$p=1,000$ Ho diterima				$p=0,340$ Ho diterima					

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden laki-laki (32,9%) memiliki persepsi peran gender tradisional. Sedangkan responden perempuan memiliki persepsi peran gender yang modern (20%). Hasil *uji chi square* menunjukkan bahwa baik pada responden laki-laki maupun perempuan Ho diterima, sehingga tidak ada hubungan antara peran gender dengan perilaku seks pranikah bersiko IMS.

Diantara 5 variabel yang diteliti tabulasi silang dengan perilaku seksual pranikah, ada 2 variabel yang berhubungan pada responden laki-laki secara statistik dengan perilaku seksual pranikah yang bersiko terhadap IMS yaitu tingkat

religiusitas, efikasi diri. Dan diantara 5 variabel yang diteliti tabulasi silang dengan perilaku seksual pranikah. Ada 1 variabel yang berhubungan pada responden perempuan secara statistik dengan perilaku seksual pranikah yang bersiko terhadap IMS yaitu efikasi diri.

ANALISIS MULTIVARIAT

Tabel 6. Hasil Analisa Regresi Logistik Antara Variabel Bebas dengan Variabel Terikat Perilaku Seksual Pranikah Bersiko Terhadap IMS pada Remaja SMA di Kabupaten Malang pada Responden Laki-laki

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95.0% C.I. for Exp(B)	
							Lower	Upper
Religiusitas	,866	,389	4,953	1	,026	2,378	1,109	5,099
Efikasi	,737	,377	3,828	1	,050	2,090	,999	4,373
Constant	-1,950	,406	23,024		,000	,142		

Berdasarkan tabel 6 Tingkat religiusitas berhubungan signifikan terhadap perilaku seksual pranikah dengan OR sebesar 2,378 (95% CI : 1,109 – 5,099). Hal ini berarti bahwa responden yang memiliki tingkat religiusitas kurang tekun memiliki kecenderungan 2,4 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual bersiko IMS dibandingkan dengan responden dengan tingkat religiusitas tinggi. Efikasi berhubungan signifikan terhadap perilaku seksual pranikah dengan OR sebesar 2,090 (95% CI : 0,999 – 4,373). Hal ini berarti bahwa responden yang memiliki efikasi diri rendah memiliki kecenderungan 2,1 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual bersiko IMS dibandingkan dengan responden dengan efikasi diri tinggi.

Tabel 7. Hasil Analisa Regresi Logistik Antara Variabel Bebas dengan Variabel Terikat Perilaku Seksual Pranikah Bersiko Terhadap IMS pada Remaja SMA di Kabupaten Malang pada Responden Perempuan

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95.0% C.I. for Exp(B)	
							Lower	Upper
Umur	,933	,402	5,105	1	,024	2,543	1,132	5,715
Constant	-1,960	,338	33,677	1	,000	,041		

Berdasarkan tabel 7 analisis multivariat dengan regresi logistik menggunakan metode backward LR pada responden perempuan diperoleh bahwa variabel efikasi diri berhubungan signifikan terhadap perilaku seksual pranikah dengan OR 2,012 (95% CI : 1,174 – 3,448) pada responden laki-laki. Hal ini berarti bahwa responden yang memiliki efikasi diri rendah memiliki kecenderungan 2 kali lebih besar untuk

melakukan perilaku seksual beresiko IMS dibandingkan dengan responden yang memiliki efikasi diri tinggi.

PEMBAHASAN PENGETAHUAN RESPONDEN

Berdasarkan analisa bivariat diperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan IMS dengan perilaku seksual pranikah beresiko IMS pada responden laki-laki ($p\ value=0,153$) dan perempuan ($p\ value=0,668$) artinya bahwa responden yang mempunyai pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi dan IMS, juga mempunyai perilaku seksual pranikah yang beresiko terhadap IMS.

Dalam penelitian yang dilakukan Suryoputro, dkk juga menyatakan tidak ada pengaruh pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah remaja (buruh). Meskipun tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan IMS, adanya kekurangpahaman tentang pengetahuan tersebut perlu untuk diperhatikan. Informasi tersebut tetap perlu diberikan untuk meningkatkan pemahaman remaja, sehingga mereka akan berpikir dan bersikap dengan cermat sebelum melakukan hubungan seksual pranikah. Pengetahuan mungkin bukanlah faktor yang berpengaruh langsung terhadap perilaku seksual pranikah. Seperti yang dijelaskan oleh Bandura bahwa perilaku tersebut tidak merupakan hasil langsung dari pengetahuan atau keterampilan, melainkan suatu proses penilaian yang dilakukn seseorang dengan menyatukan ilmu pengetahuan, harapan, status emosi, pengaruh sosial dan pengalaman yang didapat sebelumnya untuk menghasilkan suatu penilaian atas kemampuan mereka dalam menguasai situasi yang sulit. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan IMS yang rendah maupun tinggi belum tentu mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja. Padahal, sesuai pernyataan Bloom yang dikutip Notoatmodjo dikatakan bahwa tanpa pengetahuan, seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi. Jadi, pengetahuan merupakan dasar untuk bersikap dan berperilaku.

SIKAP TERHADAP SEKSUALITAS RESPONDEN

Berdasarkan analisa bivariat diperoleh hasil berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa tidak ada hubungan yang signifikan pada responden laki-laki ($p\ value=0,162$) dan

perempuan ($p\ value=1,000$) antara sikap seksualitas responden terhadap perilaku seksual pranikah beresiko IMS.

Sikap responden yang sebagian besar permisif terhadap perilaku seksual pranikah kemungkinan dapat disebabkan bahwa mereka berpendapat yang cenderung sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, dan juga dapat disebabkan karena pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan resiko reproduksi adalah kurang sehingga tidak mempunyai dasar yang kuat untuk bersikap terhadap perilaku seksual, sehingga dapat dipengaruhi oleh temannya untuk menjadi permisif.

Menurut Bandura struktur kognitif memberi pedoman mekanisme dan seperangkat fungsi-fungsi persepsi, evaluasi dan pengaturan perilaku. Pengaruh diri tidak otomatis atau mengatur tingkah laku secara otonom, tetapi diri menjadi bagian dari sistem resiprokal yang artinya saling mempengaruhi antara lingkungan dan diri yang berarti bahwa seseorang yang sebenarnya mempunyai standart internal dalam berperilaku sesuai dengan apa yang diyakininya namun dengan pengaruh lingkungan yang permisif terhadap perubahan budaya barat menyebabkan perilaku yang muncul tidak sesuai dengan norma yang sebenarnya di masyarakat, karena mungkin hal ini diyakini bahwa apa yang dilakukan merupakan sesuatu perilaku yang wajar.

RELIGIUSITAS

Menurut jenis kelamin, bahwa responden laki-laki (41,8%) dan responden perempuan (22%) memiliki tingkat religiusitas kurang tekun. Mereka yang kurang tekun dalam menjalankan ibadah memiliki proporsi melakukan perilaku seksual beresiko IMS. Hasil *uji chi square* menunjukkan bahwa baik pada responden laki-laki ($p\ value=0,012$) ada hubungan yang signifikan, sedangkan pada responden perempuan ($p\ value=0,562$) tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan perilaku seks pranikah beresiko IMS.

Menurut teori belajar sosial bahwa ada hubungan yang timbal balik antara faktor personal, perilaku dan lingkungan, dimana religiusitas di sini adalah merupakan faktor personal yang berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang. Agama merupakan salah satu hal yang dapat menjadi rujukan seseorang untuk bersikap maupun bertindak. Menurut Delamater bahwa institusi yang terorganisasi salah satunya agama berperan dalam membentuk nilai dan standart pada diri seseorang. Artinya bahwa bila seseorang meyakini agama tertentu, maka nilai-nilai dan

standart yang ada pada agama tersebut akan menjadi acuan dalam berperilaku. Sehingga dengan tekun beribadah terhadap agama tertentu mestinya perilakunya sesuai dengan norma-norma yang diyakini

EFIKASI DIRI

Hasil bivariat menurut jenis kelamin, bahwa responden laki-laki (40,5%) dan responden perempuan (29,3%) memiliki efikasi diri rendah. Mereka yang memiliki efikasi diri rendah memiliki proporsi melakukan perilaku seksual beresiko IMS. Hasil *uji chi square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada responden laki-laki (p value=0,044) dan responden perempuan (p value=0,010) dengan perilaku seksual pranikah beresiko IMS.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori belajar sosial. Bandura menyatakan bahwa efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Efikasi diri diyakini menjadi satu-satunya karakteristik yang sangat penting dalam menentukan perubahan perilaku manusia.

Efikasi diri dapat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Efikasi diri tinggi atau rendah dapat dikombinasikan dengan lingkungan yang responsif atau tidak responsif, sehingga akan menghasilkan kemungkinan berperilaku

Setelah dilakukan analisis multivariat dengan regresi logistik menggunakan metode backward LR diperoleh bahwa variabel efikasi diri berhubungan signifikan terhadap perilaku seksual pranikah menurut jenis kelamin setelah dilakukan analisis multivariat dengan regresi logistik menggunakan metode backward LR pada responden perempuan diperoleh bahwa variabel efikasi diri berhubungan signifikan terhadap perilaku seksual pranikah dengan OR 2,012 (95% CI : 1,174 – 3,448) pada responden laki-laki. Hal ini berarti bahwa responden yang memiliki efikasi diri rendah memiliki kecenderungan 2 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual beresiko IMS dibandingkan dengan responden yang memiliki efikasi diri tinggi.

PERSEPSI PERAN GENDER

Berdasarkan analisa bivariat pada responden laki-laki (p value=1,000) dan perempuan (p value=0,340) diketahui tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi peran gender dengan perilaku seksual pranikah bersiko IMS.

Meskipun seseorang mempunyai persepsi terhadap peran gender yang modern, orang tersebut mungkin tidak akan melakukan perilaku seksual jika orang tersebut bersikap tidak permisif terhadap perilaku seksual pranikah. Sebaliknya,

seseorang mungkin akan melakukan perilaku seksual pranikah terlebih dahulu didasari oleh sikapnya yang permisif terhadap perilaku seksual pranikah. Sikap tersebut muncul antara lain karena adanya pandangan/ persepsi masyarakat termasuk individu terhadap peran gender dalam seksualitas.

Penelitian yang dilakukan Iwan Purnawan terhadap masyarakat Bali yang menyebutkan bahwa keperawanan bukan merupakan syarat utama perkawinan, kepala rumah tangga tetap dipegang oleh laki-laki, serta dalam hal menyatakan keintiman hubungan seksual, inisiatif sebaiknya datang dari siapa saja yang berminat. Oleh karena itu perbedaan perilaku seksual individu, bukan hanya ditentukan oleh faktor sosial budaya tetapi lebih merupakan hasil kombinasi faktor lingkungan dan biologis.

Teori belajar sosial ini menjelaskan bagaimana kepribadian seseorang berkembang melalui proses pengamatan, dimana orang belajar melalui observasi atau pengamatan terhadap perilaku orang lain terutama pemimpin atau orang yang dianggap mempunyai nilai lebih dari orang lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil analisa menggunakan *chi square* dengan $p=0,05$ didapatkan hasil yang memiliki pengaruh yang signifikan pada responden laki-laki yaitu tingkat religiusitas ($p=0,012$) sedangkan pada wanita ($p=0,562$) dan tingkat religiusitas kurang tekun memiliki kecenderungan 2,4 kali lebih besar melakukan perilaku seksual beresiko IMS, efikasi diri ($p=0,004$) memiliki efikasi diri rendah memiliki kecenderungan 2,1 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual beresiko IMS sedangkan Ada 1 variabel yang berhubungan pada responden perempuan secara statistik dengan perilaku seksual pranikah yang beresiko terhadap IMS yaitu efikasi diri ($p=0,001$). Untuk pengetahuan baik terhadap pada responden laki-laki ($p=0,153$) maupun perempuan ($p=0,668$), tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah beresiko IMS. Untuk sikap responden bahwa pada responden laki-laki ($p=0,162$) dan perempuan ($p=1,000$) tidak terdapat seksualitas yang signifikan antara sikap terhadap seksualitas dengan perilaku seksual pranikah beresiko IMS. Untuk Gender bahwa baik pada responden laki-laki ($p=1,000$) maupun perempuan ($p=0,340$)

tidak ada hubungan antara peran gender dengan perilaku seks pranikah beresiko IMS. **Saran**

Dinas Kesehatan dan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPP-KB), untuk mengaktifkan program Pusat Informasi dan Konseling-Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) bagi SMA. Dan memberikan penyuluhan-penyuluhan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali M. Psikologi Remaja. 2011. Jakarta : Bumi Aksara
- Badan Pusat Statistik. 2011. Migrasi Internal Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk Indonesia 2010. Badan Pusat Statistik: Jakarta
- Bandura A. 1997. Social Learning Theory. Prentice Hall. Inc: New Jersey.
- Departemen Kesehatan (Depkes), Badan Pusat Statistik (BPS), US Agency for International Development (USAID), Komisi Penanggulangan AIDS (KPA), Family Health International- Program Aksi Stop AIDS (ASA). 2011. Surveilans Terpadu Biologis Perilaku (STBP) 2007. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Jakarta.
- Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2013. Laporan Perkembangan HIV-AIDS Triwulan I 2013. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Jakarta.
- Hirsch JS, Laboy MM, Nyhus CM, et al. 2009. "Because He Misses His Normal Life Back Home": Masculinity and Sexual Behavior Among Mexican Migrants in Atlanta, Georgia. *Perspect Sex Reprod Health* 41:1, 23-32.
- Hugo G. 2001. Mobilitas Penduduk dan HIV / AIDS di Indonesia. ILO Indonesia, UNAIDS Indonesia, UNDP.
- Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas). 2009. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kementerian Pendidikan Nasional : Jakarta
- Kemertrian Kesehatan (Kemenkes) Republik Indonesia. 2011. Surveilans Terpadu Biologis Perilaku (STBP) 2011. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Jakarta.
- Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO, Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) RI. 2009. Pendidikan Pencegahan HIV. Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO: Jakarta.
- Komisi Penanggulangan AIDS Nasional. 2014. IMS dan Pemeriksaan Kesehatan Rutin. Komisi Penanggulangan AIDS Nasional: Jakarta.
- Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi Jawa Tengah (KPAP Jateng). 2013. Kondisi HIV & AIDS di Jawa Tengah s/d Juni 2013. Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi Jawa Tengah: Semarang.
- Kotchick BA. 2011. Adolescent Sexual Risk Behaviour : A multi system perspective clinical psychology. University Georgia
- Setyawati A. 2009. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Kondom pada Hubungan Seksual Pengguna Narkoba Suntik di Kota Semarang. Universitas Diponegoro: Semarang.

buku

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ Submitted to Binus University International

Student Paper

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 30 words